**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Belajar dan Hasil Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

 Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh oleh siswa bahkan sudah kewajiban seorang siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung efektif. Belajar itu adalah suatu proses perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar.

 Menurut Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar dapat dilakukan seseorang dimana dan kapan saja yang dikelompokkan dalam tiga jalur pendidikan yaitu,jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Menurut Haling (2007: 4) mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disengaja, perubahan itu berupa tidak tahu menjadi tahu,tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu”.

 Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Pendapat tersebut di dukung oleh penjelasan Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa “ Belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memeperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”

 Gagne (Anita , 2009: 1.3) berpendapat, ” bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Seperti yang dikemukakan oleh Hilgard (Anita , 2009) menyatakan bahwa ” belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena, ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

 Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar dapat melalui pengalaman langsung yaitu siswa belajar dengan melakukan sendiri atau dengan mengalaminya sendiri dan belajar melalui pengalaman tidak langsung yaitu siswa mengetahuinya karena membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dgn lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendapat di atas menekankan tentang kegiatan belajar yang melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang dimaksud bukan perubahan fisik tetapi perubahan jiwa yang disebabkan oleh masuknya kesan-kesan yang baru dan inilah hasil dari proses belajar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Daruma dan La Sulo (2005: 34) mengemukakan :

Insting belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan, pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman pribadi bukan disebabkan oleh kematangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan berbagai defenisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap pengertian belajar dapat dirumuskan sebagai berikut Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2001: 93), bahwa:

Karena pada prinsipnya, belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada proses belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktifitas merupakan prinsip dasar dalam kegiatan belajar.

 Berdasarkan pendapat di atas kegiatan belajar jelas memerlukan aktifitas dalam rangka memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar akan terjadi apabila terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah narasumber, teman, guru, situasi, dan kondisi nyata lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain yang dapat dijadikan sumber belajar siswa.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

 Dalam proses belajar tentu ada yang berhasil, sukses, dan tidak mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan, ada yang gagal dan mengalami hambatan untuk mencapai tujuan. Ukuran keberhasilan dalam proses belajar diberikan istilah prestasi belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

 Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dicapai sebagai akibat dari perlakuan dalam suatu kegiatan. Hasil belajar tidak akan pernah tercapai selama orang tidak melakukan kegiatan. Pada kenyataannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi. Semua itu membutuhkan perjuangan untuk mengatasinya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

 Hasil belajar itu akan nampak sejalan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

 Syah (2000: 150) mengemukakan “Hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), rana rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotor)”. Hal ini berarti bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran, sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

 Berdasarkan uraian-uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai).

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

 Keberhasilan belajar siswa sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa “ faktor–faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan factor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut sangatlah penting dalam membantu siswa dalam mencapai hasil belajar maksimal. Di samping itu, setelah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mempermudah penanganan kepada siswa yang gagal dalam belajar atau siswa yang mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa ....2) Faktor dari luar diri siswa (ekstern) yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah ....(Anita, 2009: 2.7)

Slameto (2010: 54) mengemukakan pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor-faktor intern, berupa: faktor jasmania, terdiri atas: faktor kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis,terdiri atas: intelegensi, Perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan. (2) Faktor-faktor ekstern, berupa: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siwa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalm masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyakat).

Djamarah (2002: 143) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor dari luar diri anak, meliputi: faktor lingkungan berupa: alami dan sosial budaya, sedangkan faktor instrumental berupa: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.
2. Faktor dari diri anak, meliputi: faktor fisiologis berupa: kondisi fisiologis dan kondisi panca indra, sedangkan faktor psikologis berupa: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari diri siswa dan dari luar diri siswa.

1. Faktor dari diri siswa

Berbagai faktor yang bersumber dari diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu:

1. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Kondisi kesehatan tubuh merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Oleh karena itu, kondisi fisiologis perlu mendapat perhatian demi kesuksesan belajar siswa.

1. Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Faktor psikologis dalam belajar adalah segala faktor yang merupakan aspek psikologis yang berperan dalam kegiatan belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi: Inteligensi, bakat, motivasi, minat.

1. Faktor dari luar diri siswa

Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, media pendidikan, dan latar belakang pendidikan guru.

1. Faktor masyarakat

Hal-hal yang berkaitan dengan faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi siswa yang pada intinya diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari diri siswa, berupa: faktor fisik, psikologis maupun pendekatan belajar yang dilakukan siswa, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari. Dari berbagai faktor tersebut, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan sekolah berupa penggunaan metode pembelajaran.

1. **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dibentuk dalam beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa. Dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu adanya perbedaan kemampuan akademik seperti berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika kondisi memungkinkan, dalam pembentukan kelompok hendaknya diperhatikan juga perbedaan suku, budaya, dan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Asma, (2006: 12) mengatakan bahwa: “anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri 4-5 orang siswa dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis”.

Menurut Rusman (2012: 213) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen). Kelompok-kelompok tersebut akan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota kelompok sebelumnya.

Dalam belajar kooperatif siswa tetap berada dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung untuk beberapa kali pertemuan. Kegiatan siswa dalam belajar antara lain mengikuti penjelasan dari guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan siswa berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kooperatif dan dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara kelompok. Sejalan dengan pandangan (Khaeruddin, 2005: 60) mengatakan bahwa:

Pembelajaran berlangsung secara efektif, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya siswa belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pembelajaran. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Keuntungan Pembelajaran Kooperatif dalam proses belajar mengajar menurut Sanjaya (2007: 249) diantaranya adalah sebagai berikut:

* 1. melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, (3) pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me*-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah, (4) melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya, (5) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat jika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Keuntungan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Davidson (Khaeruddin, dkk, 2005: 26).

1. **Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Model STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.

Model ini menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

 Menurut Slavin (Asma, 2006: 51) “kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) belajar kelompok, (4) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (6) pemeriksaan hasil tes, dan (7) penghargaan kelompok”. Adapun uraian dari 7 tahap kegiatan pembelajaran model STAD, yaitu:

Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

1. Materi

 Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

1. Menempatkan Siswa dalam Kelompok.

Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan cara mengurutkan siswa dari atas kebawah berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi empat bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis.

1. Menentukan Skor Dasar

Skor dasar merupakan skor rata-rata tes sebelumnya. Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

Tahap 2: Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan belajar.

Tahap 3: Kegiatan Belajar Kelompok

 Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelomkpoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan. Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model STAD. Setiap siswa mendapat peran pemimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi.

 Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan model STAD diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Hal-hal yang perlu dilakukan pebelajar untuk menunjukan tanggungjawab terhadap kelompoknya, misalnya: (1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, (2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi, (3) meminta bantuan kepada siswa anggota kelompoknya untuk menjelaskan masalah sebelum menanyakan kepada pembelajar atau gurunya, dan (4) setiap anggota kelompok berbicara secara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

Tahap 4: Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

 Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasekan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Tahap 5: Siswa Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual

 Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan kerjasama.

Tahap 6: Pemeriksaan Hasil Tes

 Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

Tahap 7: Penghargaan Kelompok

 Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual dan skor kelompok. Pemberian penghargaan berdasarkan pada rata-rata skor peningkatan individu pada setiap kelompok. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang memiliki skor peningkatan tertinggi. Penghargaan dapat berupa pujian, hadiah atau sertifikat tergantung dari kreativitas guru.

1. **Kerangka Pikir**

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, faktor-faktor yang telah ditemukan peneliti yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang ditemukan dapat teratasi, baik dari aspek guru maupun dari siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang akan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa akan terlibat langsung dalam penemuan konsep materi yang akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran STAD ini harus efektif. Artinya, penerapan model pembelajaran STAD harus sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah penggunaannya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan.

 Untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir berikut ini:

Pembelajaran IPA

Aspek Siswa

1. Kurang terlibat aktif dalam belajar (individu ataupun kelompok)
2. Perhatian siswa terhadap pelajaran menurun akibat jenuh / Bosan
3. Siswa kurang memahami materi pelajaran

Aspek Guru

1. Guru aktif menyampaikan informasi

2. Kurang menggunakan metode yang bervariasi

3. Kurang membimbing siswa dalam belajar

4. Kurang memanfaatkan alat peraga

Hasil belajar IPA rendah

Langkah –langkah STAD

1. Persiapan pembelajaran,
2. Penyajian materi,
3. Belajar kelompok,
4. Pemeriksaan hasil kegiatan kelompok,
5. Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual,
6. Pemeriksaan hasil tes, dan
7. Penghargaan kelompok.

Hasil belajar IPA Meningkat

*Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir*

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir sebelumnya maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Labuang Baji I Kecamatan Mamajang Kota Makassar akan meningkat.